

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari Bahasa Inggris *empowerment*, yang secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan” , dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (Lesnussa, 2019). Mereka adalah sumber daya manusia dengan potensi berpikir dan bertindak, yang saat ini membutuhkan "Penguatan" untuk menggunakan kekuatan yang mereka miliki. Dalam konsep pemberdayaan, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya membantu yang lemah atau tidak berdaya agar mampu (berdaya) secara fisik, mental dan psikis untuk mencapai kebaikan sosial dalam kehidupannya (Ayal, 2016). Dalam konteks ini, mereka dipandang sebagai aktor yang berperan penting dalam memecahkan masalah.

Menurut Slamet dalam buku *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global* mengemukakan bahwa secara lebih rinci hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu disini mengandung makna: berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu sebagai alternative, mampu mengambil keputusan, berani mengambil risiko, mampu mencari dan menangkap informasi serta mampu bertindak sesuai inisiatif (Sumolang et al., 2018).

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan merupakan rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memperkuat kekuasaan atau memberdayakan kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk masyarakat yang menghadapi masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan mengacu pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai melalui perubahan sosial; yaitu orang yang mempunyai hak, kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi dan sosialnya, seperti dalam pemenuhan tugas dalam tujuan hidupnya. Tujuan utama pemberdayaan adalah keadilan sosial dengan membawa kedamaian bagi seluruh masyarakat, dan kesetaraan politik dan sosial dengan saling membantu dan belajar dengan mengambil langkah kecil menuju tujuan yang lebih besar. Demikian Payne menulis dalam buku *Modern Social Work Theory* berpendapat bahwa memberdayakan masyarakat memerlukan rangkaian proses yang panjang (tidak seketika), agar mereka menjadi lebih berdaya. Proses pemberdayaan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong sosial ekonomi dan politik. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai power dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri (Mauida, 2019).

2.1.1.1 Tahap-tahap Pemberdayaan

Tahap pemberdayaan merupakan upaya untuk memaksimalkan seluruh potensi keterampilan yang ada dan dimiliki oleh individu agar dapat dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal (Malik & Mulyono, 2017). Terdapat banyak teori yang mengungkapkan tentang tahapan dalam pemberdayaan. Menurut Wilson

mengemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan pada setiap individu dalam suatu organisasi, merupakan siklus kegiatan yang terdiri dari (Pathony, 2020):

1. Tumbuhnya keinginan untuk perubahan dan perbaikan, yang merupakan titik awal dari kebutuhan akan pemberdayaan. Tanpa keinginan untuk berubah dan memperbaiki diri, upaya apapun untuk memperkuat masyarakat tidak akan layak mendapat perhatian, simpati, atau keterlibatan masyarakat.
2. Kembangkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesulitan/kesenangan dan/atau hambatan yang dirasakan, dan kemudian berkomitmen pada pemberdayaan untuk mencapai perubahan dan perbaikan yang diinginkan.
3. Mengembangkan kemauan untuk berpartisipasi dalam perbaikan kegiatan yang membawa manfaat atau perbaikan dengan melakukan perbaikan kegiatan yang bermanfaat atau memperbaiki kondisi.
4. Peran atau keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan penguatan yang membawa manfaat/perbaikan.
5. Meningkatnya peran dan loyalitas terhadap kegiatan pemberdayaan, dibuktikan dengan berkembangnya motivasi untuk melakukan perubahan.
6. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan.
7. Meningkatkan kapasitas untuk memperkenalkan perubahan melalui kegiatan penguatan baru.

Pengembangan masyarakat merupakan proses penguatan pemberi kemandirian dan keberadaan masyarakat, tahapan dalam pemberdayaan merupakan sebuah upaya untuk memaksimalkan segala sumber daya yang ada dan dimiliki oleh

suatu daerah agar bisa dimanfaatkan secara optimal, tahapan pemberdayaan antara lain:

1. Tahap penyadaran, yaitu tahap ketika orang diterangkan dan didorong untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk memiliki dan menikmati sesuatu yang lebih baik.
2. Tahap pengkapasitasan (*capacity building*), atau memampukan (*enabling*), yaitu tahap ketika masyarakat diberikan pengetahuan, keterampilan, fasilitas, organisasi, dan sistem nilai atau aturan main.
3. Tahap pendayaan (*empowerment*), yaitu tahap ketika masyarakat diberikan kesempatan atau otoritas untuk dapat menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri.

Sedangkan menurut Soekanto dalam pemberdayaan masyarakat mempunyai tujuh tahapan atau langkah melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri (Margayaningsih, 2018). Proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat berlangsung yang secara bertahap, antara lain:

1. Tahap Persiapan terdapat dua tahapan yang harus dikerjakan yakni, pertama penyimpanan petugas yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan oleh komunitas pekerja (*community worker*) dan yang kedua adalah penyiapan lapangan yang pada dasarnya diupayakan dilaksanakan dengan cara non-direktif
2. Tahap Pengkajian (*Assesment*) didalam tahap ini adalah proses pengkajian bisa dilaksanakan dengan cara individual melalui kelompok-kelompok pada masyarakat.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan, ditahapan ini petugas menjadi agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba mengikutsertakan warga untuk berfikir mengenai masalah yang sedang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.
4. Tahap Performalisasi Rencana Aksi, ditahapan ini agen perubahan (*exchange agent*) membantu setiap kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan laksanakan dalam mengatasi permasalahan yang ada.
5. Tahap Pelaksanaan (*Implementasi*) Program atau Kegiatan, dalam usaha pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ikut serta masyarakat sebagai kader diharapkan bisa menjaga berlangsungnya program yang sudah dikembangkan.
6. Tahap Evaluasi, evaluasi merupakan proses pengawasan dari masyarakat dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang berjalan sebagai dilakukan dengan melibatkan warga.
7. Tahap Terminasi, adalah tahapan pemutusan hubungan dengan formal komunitas sasaran ditahapan ini diharapkan proyek diharuskan untuk berhenti (Nopriady et al., 2019).

Berdasarkan berbagai tahap yang disebutkan di atas, tahap yang sesuai dengan penelitian penelitian ini adalah tahap kesadaran, tahap peningkatan kapasitas dan tahap pemberdayaan, pengembangan masyarakat adalah proses penguatan kemandirian dan eksistensi masyarakat, tingkat keberdayaan adalah upaya untuk memaksimalkan semua sumber daya yang ada dan dimiliki daerah untuk dimanfaatkan secara optimal.

Selanjutnya menurut penulis tahap penyadaran merupakan tahap awal dalam proses pemberdayaan remaja putus sekolah. Pada tahap ini dilakukan klarifikasi, motivasi diberikan oleh bagian pemberdayaan (UPT PSBR), upaya dilakukan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses pemberdayaan berjalan efektif. Ini bisa menjadi salah satu upaya untuk menyadarkan mereka akan perlunya memperbaiki kondisi demi masa depan yang lebih baik.

Kemudian pada tahap pengkapasitasan, ketika remaja menyadari bahwa mereka memiliki hak atas kehidupan yang lebih baik, maka dilakukan upaya untuk mengikuti proses pembelajaran dan membekali mereka dengan keterampilan seperti pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan tuntutan hidup.

Tahap ketiga adalah pengayaan atau peningkatan intelektual dan keterampilan yang diperlukan. Mereka memiliki kesempatan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan ini untuk mengembangkan potensi mereka dan dengan demikian memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk membentuk kemandirian mereka dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

2.1.1.2 Strategi Pemberdayaan

Strategi sering diartikan sebagai langkah atau tindakan tertentu yang mengarah pada keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Asrori, 2016). Oleh karena itu, dengan memberdayakan masyarakat dalam suatu tindakan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, maka pelaksanaan pemberdayaan harus dilandasi dengan strategi pemenangan sesuai dengan strategi pemenangan yang direncanakan.

Melaksanakan proses dan mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui proses pemberdayaan. Proses pemberdayaan ini biasanya dilakukan secara bersama-sama.

Strategi pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu (Sa'adah, 2020):

1. Pendekatan Mikro, pendekatan dilakukan secara individu terhadap klien melalui bimbingan, konseling, *stress management*, dan *crisis interventation*. Tujuannya untuk melatih dan menjalankan tugas kehidupannya.
2. Pendekatan Mezzo, pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap klien agar memiliki kemampuan dan memecahkan masalahnya. Melalui pendidikan dan dinamika kelompok yang dilakukan terhadap sekelompok klien (penerima manfaat).
3. Pendekatan Makro, Pendekatan yang disebut sebagai Strategi Sistem Besar (*large system strategy*), karena penerima manfaat perubahan diarahkan pada system lingkungan yang lebih luas. Beberapa strategi dalam pendekatan ini seperti perumusan kebijakan, perencanaan sosial, aksi sosial, kampanye, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat dan manajemen konflik.

Melalui pendekatan tiga model pemberdayaan masyarakat ini diharapkan masyarakat dapat memberdayakan dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan rencana dan tahapan yang direncanakan.

2.1.2 Remaja Putus Sekolah

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia (Ningrum, 2016). Pendidikan memegang peranan kunci dalam pembangunan bangsa dan negara, karena sangat menentukan kecerdasan dan kemampuan bahkan karakter bangsa di masa depan (Meria, 2012). Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter manusia agar berdaya saing dan

mampu menyerap teknologi yang meningkatkan produktivitas. Artinya, tingkat pendidikan masyarakat mencerminkan kualitas sumber daya yang kondusif bagi percepatan pembangunan secara umum.

Anak putus sekolah adalah keadaan anak terlantar akibat sikap dan perlakuan orang tua yang kurang memperhatikan proses tumbuh kembang anak serta mengabaikan hak anak atas pendidikan yang layak (Agustine et al., 2017). Masa anak-anak merupakan tahapan penting dalam pembentukan fondasi kepribadian masa depan (Santoso, 2020).

Periode kreativitas konkrit di mana anak mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengelola hubungan sosial, dalam kaitannya dengan kemampuan memecahkan berbagai jenis masalah yang dihadapinya. Kemampuan ini akan berguna di masa depan.

2.1.2.1 Pengertian Remaja

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Bancin et al., 2022). Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental.

Remaja adalah hal yang selalu menarik perhatian karena pada masa ini anak mengalami banyak perubahan, baik perubahan fisik maupun psikis. Perubahan fisik dan psikis ini turut mempengaruhi konsep diri. Remaja dituntut untuk menerima secara positif kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya (Jannah et al., 2016).

2.1.2.2 Ciri- Ciri Remaja

Adapun ciri-ciri remaja adalah (Abidin, 2017):.

1. Terjadinya pertumbuhan fisik.
2. Adanya perkembangan seksual.
3. Cara berpikir kausalitas.
4. Emosi yang meluap-luap/ menggebu-gebu.
5. Bertindak menarik perhatian lingkungan.
6. Terikat dengan kelompok.

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintergrasi di dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Penilaian positif akan menumbuhkan rasa puas terhadap keadaan diri sehingga remaja dapat memiliki konsep diri yang positif.

2.1.2.3 Rentan Usia Remaja

Mengenai batasan usia remaja fase remaja terdiri atas remaja awal (11- 14 tahun), remaja pertengahan (14-17 tahun), dan remaja akhir (17-20) tahun. Secara global masa remaja berlangsung antara 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir (Setianingsih, 2015).

2.1.2.4 Pengertian Putus Sekolah

Putus sekolah adalah proses seorang siswa berhenti secara paksa di lembaga pendidikan tempat mereka belajar. Artinya, anak-anak tersingkir dari pendidikan

formal karena berbagai faktor, antara lain keadaan ekonomi keluarga yang sulit. Anak-anak, sebaliknya, adalah orang-orang yang meneruskan cita-cita orang tuanya dan menjadi penerus masa depan (Aswat et al., 2022).

2.1.2.5 Penyebab Remaja Putus Sekolah

Pendidikan merupakan suatu modal dasar yang diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia serta peningkatan kualitas dari sumber daya manusia.

Putus sekolah adalah anak yang mengalami kegagalan mengikuti pendidikan di sekolah, sehingga ia berhenti sekolah sebelum waktunya. Anak yang terdaftar SD, SMP, Maupun SMA akan tetapi belum menyelesaikan sekolahnya merupakan anak putus sekolah secara umum, khususnya anak putus sekolah merupakan proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar (Moutong, 2013).

2.1.2.6 Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putus Sekolah

Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah yang dimaksud adalah: faktor ekonomi, geografi, besarnya jumlah saudara, tidak ada penerangan listrik, rendahnya pendidikan orang tua, dan faktor sosial budaya. Sedangkan penyebab anak putus sekolah adalah jumlah guru, angka melek huruf, tingkat kemiskinan, dan tingkat kesempatan kerja yang dimiliki oleh suatu daerah.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mungkin memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu juga menjadi salah satu bahan pertimbangan sehingga dapat memberi referensi dalam menuli ataupun mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian yang menjadi acuan dan referensi peneliti dalam melakukan penelitian :

Berikut ini kajian penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Indra Roza, Agus Almi Nasution, dan Lisa Adriana Siregar/2019	Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Pelatihan Instalasi Listrik dan Service AC	Kualitatif	Dengan adanya kegiatan Pelatihan Remaja Karangtaruna remaja putus sekolah akan diberikan keterampilan, sehingga mereka memiliki kompetensi dalam mencari pekerjaan di bidang instalatir listrik dan service AC. Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan peniliti adalah penelitian ini mengambil lokasi penelitian di karangtaruna sedangkan peneliti mengambil lokasi di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.
2.	MY. Teguh Sulistyono, Wellia Shinta Sari, dan Ira Septriana/2016	Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah dan Pengangguran dalam Pembentukan Komunitas Wira Usaha Jasa Perbaikan Komputer dan Jaringan Komputer	Kualitatif	Dalam pengelolaannya kelompok atau komunitas wira usaha jasa perbaikan komputer dan jaringan selain dididik, dilatih dan

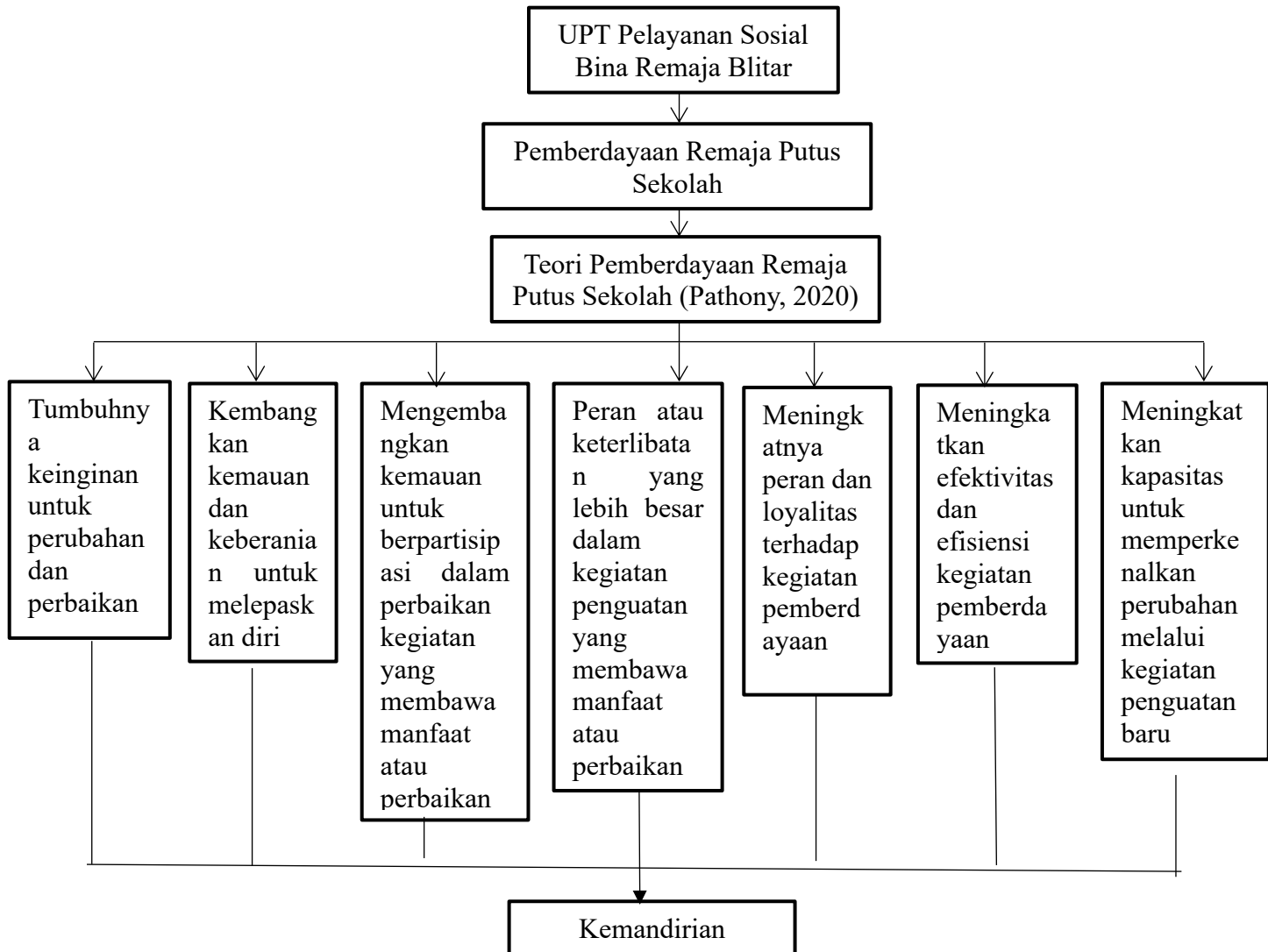
No.	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil	
				<p>dibekali dengan manajemen usaha, juga dilakukan pemantauan dan pendampingan baik dari lembaga pemerintahan setempat atau dari tim pengabdian kepada masyarakat, agar kelompok atau komunitas wira usaha jasa perbaikan komputer dan jaringan terus berjalan dan berkembang pesat.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Komunitas Wira Usaha Jasa Perbaikan Komputer dan Jaringan Komputer sedangkan peneliti mengambil lokasi di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.</p>	
3.	Hadi Gunawan Sakti, Muh Husein Baysha, dan Endah Puji Resnandari Astuti/2017	Pemberdayaan Putus Sekolah Keterampilan <i>Printing</i>	Remaja Melalui <i>Screen</i>	Kualitatif	<p>Pelaksanaan program KKN-PPM ini adalah memberikan keterampilan kepada remaja putus sekolah. Target khusus dari pelaksanaan program KKN-PPM ini yakni memberikan keterampilan <i>screen printing</i> pada remaja putus sekolah.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Desa Lepak Timur menggunakan program KKN-PPM</p>

No.	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil
				sedangkan peneliti mengambil lokasi di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.
4.	Maksy Sendiang dan Yoice Putung/2019	Pemberdayaan Potensi Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Ranotana Weru Manado Melalui Pelatihan Pengelolaan Sistem Informasi Kelurahan	Kualitatif	Potensi remaja putus sekolah di Kelurahan Ranotana Weru Manado telah mampu diberdayakan melalui kegiatan pelatihan pengelolaan sistem informasi kelurahan. Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan peniliti adalah penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Ranotana Weru Manado sedangkan peneliti mengambil lokasi di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.
5.	Alifia Pinning, Sampara Lukman, dan Kusworo	Pemberdayaan Remaja Putrus Sekolah dalam Meningkatkan Keterampilan di Bidang Otomotif di Panti Sosial Hiti-hiti Hala-hala Provinsi Maluku	Kualitatif	Pemberdayaan remaja putus sekolah dalam meningkatkan keterampilan di bidang otomotif di Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala Provinsi Maluku telah terlaksana cukup optimal. Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan peniliti adalah penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Panti Sosial Hiti-hiti Hala-hala Provinsi Maluku sedangkan peneliti mengambil lokasi di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.
6.	Revrina Sukma Agusti, Harsuyanti Lubis, dan Dewi Suliyanthini/2017	Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah di Wilayah Babakan Madang Sentul Melalui Pogram Pelatihan Pembuatan Produk	Kualitatif	Membuat kerajinan dari kain perca berupa asesoris bros, souvenir yang dihasilkan mereka jual ke toko dan

No.	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil
		Kerajinan dari Limbah An-Organik		masyarakat menerima pesanan souvenir untuk pernikahan. Dan hasil kegiatan ini memberikan wirausaha tambahan income bagi para ibu dan remaja di daerah Babakan Madang Sentul City. Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Wilayah Babakan Madang Sentul sedangkan peneliti mengambil lokasi di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah model konseptual yang menunjukkan bagaimana teori dikaitkan dengan berbagai faktor yang didefinisikan sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2019). adalah konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk melakukan penelitian. Penelitian ini membahas mengenai peran pemberdayaan remaja putus sekolah di cabang dinas sosial Provinsi Jawa Timur pada UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar. Kemudian akan diinterpretasikan ke dalam bagan kerangka berpikir di bawah ini.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran
Peran Pemberdayaan Kepada Remaja Putus Sekolah
Di Cabang Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur
(Studi Pada Di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar)